

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini terdiri dari dua bagian yaitu landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian dan studi terkait yang berisi tentang penelitian sebelumnya. Berikut akan dijelaskan mengenai landasan teori dan studi terkait.

2.1 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara. Kenaikan harga barang dan jasa tidak bisa disebut inflasi jika hanya pada satu atau dua komoditas terjadi pada satu periode waktu yang sesaat. Tingkat inflasi dapat dilihat salah satunya dari Indeks Harga Konsumen (IHK), dimana perubahan IHK menunjukkan perubahan harga dari barang atau jasa. Berikut indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi :

- a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*) merupakan suatu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk atau rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Laju inflasi secara bulanan dapat dihitung dengan rumus :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana I_n = Inflasi bulan sekarang, IHK_n = IHK bulan sekarang, IHK_{n-1} = IHK bulan lalu.

Sedangkan berdasarkan BPS (2012a), formula perhitungan IHK menggunakan rumus *Modified Laspeyers* adalah:

$$I_n = \frac{\sum \frac{P_n}{P_{n-1}} P_{n-1} Q_0}{\sum P_0 Q_0} \times 100 \dots\dots\dots (2.2)$$

Keterangan :

- I_n = Indeks bulan n
- P_n = Harga pada bulan n
- P_{n-1} = Harga pada bulan n-1
- $P_0 Q_0$ = Nilai konsumsi tahun dasar
- $P_{n-1} Q_0$ = Nilai konsumsi bulan n-1

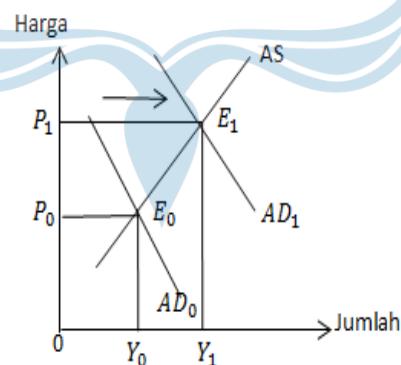
- b. Indeks Harga Perdagangan Besar, (*Wholesale Price Index*), mengukur laju inflasi yang menggunakan sejumlah barang pada tingkat pedagang besar.
- c. GNP deflator, perhitungan nilai barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional bersih (GNP).

Perhitungan Inflasi di Indonesia dilaksanakan meliputi 774 jenis barang dan jasa dan dikelompokkan menjadi tujuh kelompok utama, yaitu: (1) bahan makanan; (2) makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; (3) perumahan; (4) sandang; (5) kesehatan; (6) pendidikan, rekreasi, dan olahraga; dan (7) transportasi dan komunikasi.

2.1.1 Jenis Inflasi

Berdasarkan faktor – faktor penyebabnya Mankiw (2000) membedakan inflasi menjadi dua, yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*), terjadi karena adanya peningkatan agregat permintaan barang dan jasa, sehingga akan menggeser kurva agregat *demand* ke kanan. Peningkatan permintaan tidak bisa diimbangi oleh produsen untuk meningkatkan penawaran atau kurva agregat *supply* tetap. Hal ini dikarenakan tenaga kerja dalam keadaan *fullemployment* atau hampir *fullemployment*. Akibatnya, titik keseimbangan yang mencerminkan tingkat harga dan jumlah barang akan bergeser ke kanan mengikuti pergeseran kurva agregat demand dan membentuk keseimbangan baru. Jika kondisi ini berlangsung lama, akan berdampak pada terjadinya inflasi.

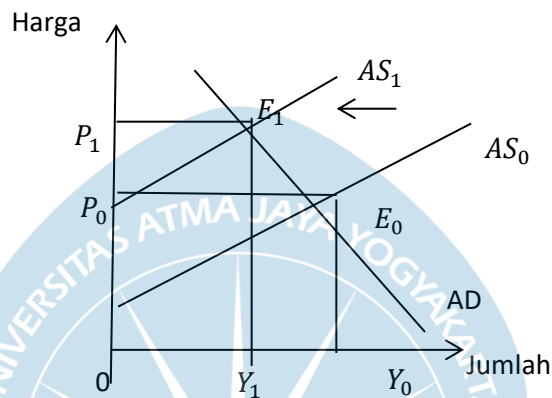


Gambar 2.1
Ilustrasi Inflasi Akibat Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Sumber : Mankiw , 2000.

2. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*), terjadi karena adanya penurunan agregat penawaran yang diakibatkan oleh naiknya biaya produksi yang mendorong produsen menaikkan harga barang dan jasa atau mengurangi

jumlah produksi barang dan jasa, sehingga akan menggeser kurva agregat supply ke kiri. Terjadinya inflasi akibat desakan biaya akan berdampak lebih berbahaya daripada inflasi akibat tarikan permintaan. Hal ini dikarenakan terjadinya inflasi akibat desakan biaya mengakibatkan daya beli masyarakat menurun.



Gambar 2.2
Ilustrasi Inflasi Akibat Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)
 Sumber : Mankiw , 2000.

Tingkat inflasi paling dirasakan oleh masyarakat yang berpenghasilan tetap. Masyarakat berpenghasilan tetap tidak memiliki penghasilan sampingan, sehingga memiliki ketergantungan yang besar terhadap penghasilannya. Pengendalian inflasi perlu dilakukan untuk menjaga stabilitas ekonomi. Menurut Riyadh, et al. (2009), inflasi yang tidak terkendali akan berakibat menurunnya daya beli masyarakat, serta menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam menentukan keputusan. Prastowo, et al. (2008) menyebutkan bahwa kunci pengendalian inflasi yaitu kemampuan memitigasi fluktuasi harga komoditas pangan.

2.1.2 Macam-macam Inflasi

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam-macam inflasi, antara lain:

1. Penggolongan inflasi berdasarkan parah tidaknya inflasi, yaitu:
 - a. Inflasi Ringan (dibawah 10% setahun)
 - b. Inflasi Sedang (antara 10-30% setahun)
 - c. Inflasi Berat (antara 30-100% setahun)
 - d. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)
2. Penggolongan inflasi berdasarkan sebab terjadinya, yaitu:
 - a. Inflasi yang terjadi karena permintaan masyarakat akan barang dan jasa terlalu tinggi (*Demand Employment*).
 - b. Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi (*Cost Inflation*).
3. Penggolongan inflasi berdasarkan asal inflasi, yaitu:
 - a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini terjadi disebabkan karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.
 - b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini terjadi karena kenaikan harga-harga (inflasi) di luar negeri atau di negara - negara langganan berdagang negara kita.

2.1.3 Teori Inflasi

Secara garis besar terdapat tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi.

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam inflasi dari :

a. Jumlah Uang Beredar

Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Misalnya kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat "bahan bakar" bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga-harga tersebut.

b. Psikologi (*expectation*) Masyarakat Mengenai Harga – Harga

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada tiga kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Yang kedua adalah di mana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan - bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiper

inflasi, pada tahap ini orang - orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiper inflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961-1966 (Budiono, 1995: 161-162).

2. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroiti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*).

Inflationary gap timbul karena adanya golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha-pengusaha swasta yang menginginkan untuk investasi-investasi baru dan memperoleh dana pembiayaanya dari kredit dari

Bank. Golongan tersebut bisa pula serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji bagi anggota-anggotanya melebihi kenaikan produktifitas buruh (Budiono,1995: 163-165).

3. Teori Strukturalis

Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*regidities*) dari struktur perekonomian negara - negara sedang berkembang, ketegaran itu berupa :

- a. Penerimaan ekspor yang inelastis, baik akibat dari *terms of trade* yang terus menerus memburuk maupun penawaran atau produksi ekspor yang tidak reponsif terhadap kenaikan harga. Akibatnya kapasitas impor lamban berkembang, dan kondisi tersebut mengharukan penerapan kebijakan substitusi impor. Barang-barang substitusi impor memerlukan bahan baku impor. Maka ketika *terms of trade* memburuk dan mengakibatkan kurs juga memburuk, maka harga bahan baku impor menjadi sangat mahal, yang dampaknya terwujud dalam kenaikan harga barang substitusi impor tersebut.
- b. Penawaran produksi bahan makanan dalam negeri yang inelastis, sehingga harga bahan pangan dalam negeri cenderung meningkat. Akibatnya karyawan menuntut kenaikan gaji, yang berarti ongkos produksi meningkat, sehingga harga-harga barang industri akan meningkat. (Budiono, 1995: 167 - 168).

2.2 Harga Pangan

Harga adalah kesepakatan nilai yang menjadi persyaratan bagi pertukaran dalam sebuah transaksi pembelian. Harga dapat juga diartikan dengan sesuatu yang harus dikeluarkan pembeli untuk menerima produk (Satria, 2017). Pada komoditas pangan, pembentukan harga tersebut diduga lebih dipengaruhi oleh sisi penawaran (*supply shock*) karena sisi permintaan cenderung stabil mengikuti perkembangan. Karakteristik penawaran dan permintaan untuk komoditas pangan cenderung bersifat inelastis terhadap perubahan harga. Hal tersebut menyebabkan komoditas pangan memiliki tingkat fluktuasi harga yang tinggi.

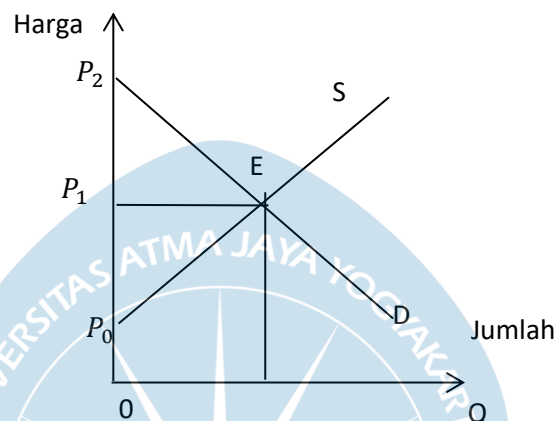
Menurut Setiawan (2015), harga produk pangan relatif fluktuatif karena komoditas pangan mempunyai beberapa sifat, yaitu:

1. Keadaan biologi di lingkungan pertanian, seperti hama, penyakit dan iklim
2. Adanya *time lags* ketika keputusan dalam menggunakan input dan menjual output
3. Keadaan pasar, khususnya struktur pasar
4. Dampak dari institusi, seperti BULOG.

2.3 Mekanisme Pembentukan Harga

Berdasarkan teori keseimbangan pasar, pembentukan harga terjadi dari keseimbangan antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) (Koutsoyiannis, 1977). Firdaus (2009) mendefinisikan *demand* sebagai keinginan konsumen untuk membeli suatu barang pada beberapa tingkat harga selama periode waktu tertentu. *Supply* didefinisikan sebagai penawaran produsen untuk

suatu barang pada beberapa harga selama periode waktu tertentu. Hukum permintaan-penawaran dengan asumsi mengabaikan faktor lain (*ceteris paribus*), pada umumnya menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat harga, maka permintaan akan barang tersebut semakin rendah.



Gambar 2.3
Kurva Mekanisme Pembentukan Harga

Sumber : Firdaus, 2009.

Titik keseimbangan pada kurva ditunjukkan oleh huruf E. Pada keseimbangan tersebut, tingkat harga sebesar P_1 dengan jumlah permintaan dan penawaran yang sama yaitu sebesar Q . Jika dilihat dari sisi produsen, terdapat keuntungan yang diterima oleh produsen yaitu sebesar P_2EP_1 . Keuntungan ini disebut surplus produsen. Konsumen juga mendapatkan surplus konsumen sebesar P_0EP_1 , yaitu kelebihan dari kemampuan membayar.

2.4 Keterkaitan Harga Komoditas Pangan dengan Inflasi

Dalam keterkaitan harga komoditas pangan dan inflasi, Furlog dan Ingenito (1996) menyatakan bahwa harga komoditas dijadikan sebagai *leading indicators* inflasi. Hal ini dikarenakan harga komoditas mampu merespon secara

cepat guncangan ekonomi yang terjadi dalam perekonomian secara umum, seperti peningkatan permintaan (*aggregate demand shock*).

Menurut Saputra (2013), inflasi yang tinggi dapat berlangsung dalam jangka waktu lama, walaupun perkembangan jumlah uang beredar relatif rendah. Ini dapat dijelaskan melalui teori Strukturalis yang menyatakan bahwa inflasi dalam jangka panjang lebih disebabkan oleh kekakuan struktur perekonomian di negara berkembang, terutama pada struktur penerimaan ekspor dan produksi bahan makanan dalam negeri. Tekanan inflasi akan muncul apabila misalnya produksi bahan makanan dalam negeri kurang memadai sehingga menyebabkan kenaikan harga bahan makanan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Widiarsih (2012) dalam penelitiannya menganalisis dampak sektor komoditi beras terhadap inflasi bahan makanan dan menganalisis dampak harga dasar gabah yang ditetapkan oleh pemerintah, jumlah impor beras, dan jumlah produksi beras nasional terhadap stabilitas ekonomi makro yang diinterpretasikan dengan inflasi bahan makanan tahun 1977 – 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel harga dasar gabah berpengaruh signifikan terhadap inflasi bahan makanan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan nilai koefisien regresi yang bertanda positif berarti menunjukkan hubungan positif terhadap inflasi bahan makanan dan telah konsisten dengan hipotesa penelitian. Variabel jumlah impor beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel inflasi bahan makanan dalam jangka pendek namun tidak untuk jangka panjang.

Tanda koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif terhadap inflasi bahan makanan dan telah konsisten dengan hipotesa penelitian. Dalam jangka panjang, variabel jumlah produksi padi berpengaruh signifikan terhadap inflasi bahan makanan. Namun dalam jangka pendek, variabel ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi bahan makanan.

Hasanah (2014) menganalisis dampak fluktuasi harga pangan hewani asal ternak terhadap inflasi di kabupaten Bogor. Hasil analisis VAR menunjukkan bahwa pada jangka panjang terdapat enam dari sepuluh komoditas yang berdampak positif terhadap inflasi Kabupaten Bogor, yaitu daging sapi bistik, daging sapi murni, daging kambing/domba, telur ayam ras, dan telur itik. Empat komoditas lainnya, yaitu daging ayam broiler (karkas), daging sapi has, telur ayam buras, hati sapi, dan susu segar berdampak negatif terhadap inflasi Kabupaten Bogor. Sedangkan dalam jangka pendek tidak terdapat komoditas pangan hewani asal ternak yang berdampak secara signifikan terhadap inflasi di Kabupaten Bogor.

Rizaldy (2017) dalam penelitiannya mengenai “Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Malang Tahun 2011-2016” menunjukkan bahwa pada hasil uji persamaan jangka panjang PAM harga bawang merah dan cabai rawit berpengaruh signifikan terhadap besarnya inflasi. Sementara pada hasil uji persamaan jangka pendek PAM pengaruh harga bawang merah dan cabai rawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Kota Malang.

Dio *et al* (2018) melakukan penelitian tentang dampak kenaikan harga komoditas sembako (beras, daging ayam, daging sapi, telur ayam, bawang merah,

bawang putih, cabai merah, cabai rawit, minyak goreng, dan gula pasir) terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama Juni 2017 - Juni 2018. Melalui hasil pengujian secara empiris menggunakan model *Ordinary Least Square* (OLS), membuktikan bahwa variabel harga beras, bawang merah dan komoditas cabai merah berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia. Sementara itu, harga komoditas cabai merah merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Penelitian Widya *et al.* (2018) menguji tentang dampak fluktuasi harga tiga komoditas *volatile food* terhadap inflasi di kota Pangkalpinang. Analisis penelitian ini menggunakan metode VECM dengan periode waktu pengamatan dari Januari 2012 – Desember 2016. Hasilnya menyatakan bahwa dalam jangka pendek komoditas beras dan bawang berdampak positif terhadap inflasi di Pangkalpinang. Sedangkan dalam jangka panjang komoditas beras dan daging ayam berdampak positif terhadap inflasi di Pangkalpinang.

Novita *et al.* (2018) menganalisis fluktuasi harga komoditas yang menjadi penyumbang inflasi yaitu beras jenis mentik, daging sapi, daging ayam, cabai rawit dan bawang merah di Provinsi Jawa Timur periode Januari 2015- Desember 2017 dengan menggunakan metode analisis VAR-VECM. Hasil VECM menerangkan bahwa dalam jangka pendek fluktuasi harga komoditas cabai rawit dan bawang merah berpengaruh positif terhadap inflasi, sedangkan harga komoditas beras jenis mentik, daging sapi dan daging ayam berpengaruh negatif terhadap Inflasi. Dalam jangka panjang fluktuasi harga komoditas beras jenis

metik, daging ayam dan cabai rawit berpengaruh positif terhadap inflasi. fluktuasi harga daging sapi dan bawang merah berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Aqida et al (2018) menganalisis dampak fluktuasi harga tiga komoditas *volatile foods* utama yaitu beras, bawang merah, dan daging ayam ras terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang. Data yang digunakan adalah data *time series* dari Januari 2012 - Desember 2016 dan dianalisis menggunakan model VAR (*Vector Autoregression*) atau VECM (*Vector Error Correction Model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek tidak terdapat variabel yang signifikan pada taraf nyata 5%. Dalam jangka panjang beras dan daging ayam ras signifikan berpengaruh positif, sedangkan bawang merah signifikan berpengaruh negatif terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang.

Muhammad *et al* (2018) menganalisis perkembangan harga, dampak fluktuasi harga komoditas pada cabai merah biasa, cabai rawit hijau, bawang merah lokal dan bawang putih di Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 2014-2017 perkembangan harga cabai merah biasa, cabai hijau, bawang merah lokal dan bawang putih di Kota Medan cenderung berfluktuasi setiap bulannya. Dengan menggunakan VECM diketahui dalam jangka pendek hanya cabai rawit hijau yang signifikan berpengaruh positif terhadap inflasi di Medan sedangkan dalam jangka panjang hanya cabai merah biasa dan cabai rawit hijau yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap inflasi di kota Medan.

Devia et al (2020) menganalisis seberapa besar kontribusi dari 7 harga komoditas pangan (beras, bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit, daging ayam ras, dan telur ayam ras) terhadap inflasi di Kota Magelang dalam

jangka pendek dan jangka panjang, serta mengidentifikasi komoditas pangan apa yang kontribusinya paling besar dan signifikan terhadap inflasi di Kota Magelang baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data deret waktu dengan *Partial Adjustment Model* (PAM) selama bulan Januari 2016 – Desember 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh komoditas pangan (kecuali telur ayam ras) berkontribusi positif terhadap inflasi di Kota Magelang. Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa dalam jangka pendek dan panjang harga bawang putih, cabai rawit, daging ayam ras merupakan komoditas pangan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Kota Magelang. Sedangkan harga beras, bawang merah, cabai merah dan telur ayam ras tidak signifikan dalam jangka pendek dan panjang.

